STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 2, Number 1, 1995

INSTITUTIONALIZATION AND THE UNIFICATION OF ISLAMIC COURTS UNDER THE NEW ORDER

Nur Ahmad Fadhil Lubis

THE MUHAMMADIYAH AND THE THEORY OF *MAQÂSID AL-SHARÎ'AH*

Fathurrahman Jamil

COMBINING ACTIVISM AND INTELLECTUALISM

the Biography of Mohammad Natsir

Yusril Ihza

ISSN 0215-0492

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Volume 2, No. 1, 1995

EDITORIAL BOARD:

Harun Nasution
Mastuhu
M. Quraish Shihab
A. Aziz Dahlan
M. Satria Effendi
Nabilah Lubis
M. Yunan Yusuf
Komaruddin Hidayat
Dien Syamsuddin
Muslim Nasution
Wahib Mu`thi

EDITOR IN CHIEF:

Azyumardi Azra

EDITORS:

Saiful Muzani
Hendro Prasetyo
Johan H. Meuleman
Nurul Fajri
Badri Yatim

ASSISTANTS TO THE EDITOR:

Arif Subhan
Muchlis Ainurrafik

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR:

Judith M. Dent

ARABIC LANGUAGE ADVISOR:

Salahuddin An Nadwi

COVER DESIGNER:

S. Pringka

STUDIA ISLAMIKA (ISSN 0215-0492) is a journal published quarterly by the *Institut Agama Islam Negeri* (IAIN, The State Institute for Islamic Studies) Syarif Hidayatullah, Jakarta, (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976) and sponsored by the Department of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. It specializes in Indonesian Islamic studies, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors.

Abdul Rahim Yunus

The Theory of "Martabat Tujuh" in the Political System of the Buton Sultanate

Abstract: *"Martabat tujuh" (the seven levels) is not an alien term for Buton society. The old texts of the Buton Sultanate show that this* tasawwuf *(Islamic mysticism) teaching was disseminated in Buton a long time ago. Since at least the seventeenth century, at the time when Sultan Dayanu Ihsanuddin was in power, the theory of "martabat tujuh" received recognition. Nevertheless, no written data from that century is available; the oldest text is from the mid-19th century, when the kingdom was in the hands of Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin (1824-1851).*

The theory of "martabat tujuh" is an explanation of a tasawwuf *teaching, that of the concept of* wahdah al-wujûd *(the unity of being) formulated by Ibn 'Arâbî. The "martabat tujuh" describes how God, as the absolute existence, manifests Himself [in His creatures], and is recognizable through the seven levels of existence. The understanding of God through these seven levels of manifestation is known as the theory of "martabat tujuh". The main source of this theory is the book* al-Tuhfah al-Mursalah ilâ Rûh al-Nabî *written by Muhammad ibn Fadlullah al-Burhanpûrî, who lived during the second half of the 16th century. This book explains the process of God's descend* (tajallî), *from being absolute and invisible, into a visible universe through the process of seven stages of manifestation. This method of explanation is intended to defend the view that God is the only existence, and His existence is formless, limitless and countless. At the same time, it is also intended to prove the variety and limitations of the visible existence.*

The first three stages are called martabat ulûhiyyah *(the level of di-*

vinity), while the following four stages are called al-kaun wa al-khalq *[the universe of creatures which is created through the word* kun *(be)]. These two realities indicate the contrast between the existence of God and His creatures. On the one hand, the* martabat ulûhiyyah *is eternal,* qadim *and goes beyond time boundaries. On the other hand, the universe of creature is new; it constitutes beginning, end and limits, which are alien in the reality of divinity. The theory of "martabat tujuh" attempts to connect these two separate realities to become a continuous hierarchical manifestation. Therefore, even though God is different from His creatures, there is indeed a related strand connecting the two existences.*

Although this theory is mystical and theological, its existence may turn out to be political. In other words, the "martabat tujuh" may emerge as a concept that determines particular political practices. At the same time, this theory also provides inspiration and legitimation for certain distributions of roles.

This kingdom of Buton utilizes the "martabat tujuh" as the authority basis for the sultan and other related positions. Buton society is divided hierarchically into three consecutive categories: kaumu *(nobility),* walaka *and* papara. *The category of* kaumu *itself is divided into three genealogical trees:* tanailandu, kumbewaha *and* tapi-tapi. *It is worth noting that the highest official positions in the kingdom cover the sultan, sapai, kenepulu and kapita laut. All these positions are held by the* kaumu, *while the rest,* walaka *and* papara, *are regarded as having no rights to such positions. The source of legitimation of this code is based on a symbolic concept that is developed from the theory of "martabat tujuh". The three genealogical trees are symbolized as the three stages of* martabat ulûhiyyah. *Meanwhile, the four highest positions are symbolized as the four levels of the universe of creatures. Thus, the existence of the* kaumu, *together with the attached rights, is theologically approved.*

This religious-based power concept is not without historical precedence. Prior to the arrival of Islam in Indonesia, the necessity of nobility holding power had been widely applied. Therefore, kingship and other strategic positions were based on family ties. However, when Buton was in the hands of Sultan Dayanu Ihsanuddin, this code was formalized by affirming the relationship between political rights and genealogical trees. This was the beginning of the emergence of a social hierarchy in Buton. It can be said that the arrival of Islam further supported the existing situation, in which the theory of "martabat tujuh" acted as the source of religious legitimation, over and above previous political practices.

Abdul Rahim Yunus

Teori "Martabat Tujuh" dalam Sistem Kekuasaan Kesultanan Buton

Abstraksi: *"Martabat tujuh" bukanlah istilah yang asing bagi masyarakat Buton. Naskah-naskah lama peninggalan kesultanan menunjukkan bahwa ajaran tasawwuf ini sudah lama menyebar di Buton. Paling tidak, sejak abad 17, pada saat Sultan Dayanu Ihsanuddin memerintah, teori "martabat tujuh" sudah mulai dikenal. Meskipun demikian, tidak terdapat data tertulis dari masa ini; naskah tertua hanya berasal dari pertengahan abad 19, pada saat kekuasaan kesultanan berada pada Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin (1824-1851).*

Teori "martabat tujuh" merupakan penjabaran ajaran tasawwuf wahdâh al-wujûd *rumusan Ibn 'Arabi. "Martabat tujuh" menggambarkan bahwa Tuhan,* yang wâjib al-wujûd, *menampakkan diri [dalam ciptaanNya] serta dapat dikenali melalui tujuh tingkatan atau martabat. Ajaran mengenai pemahaman Tuhan melalui tujuh tingkatan ini kemudian dikenal dengan "martabat tujuh". Sumber utama teori ini adalah kitab* al-Tuhfah al-Mursalah ilâ Rûh al-Nabî *karangan Muhammad ibn Fadlullah al-Burhanpûrî, yang hidup pada paruh kedua abad 16. Buku ini menggambarkan tentang* tajallî *("penampakan") Tuhan yang esa dan tidak nyata, ke dalam alam nyata melalui proses tujuh tingkatan. Cara penggambaran ini untuk menunjukkan bahwa Tuhan adalah satu-satunya wujud, dan wujud-Nya tidak berbentuk, tidak terbatas dan tidak berhingga. Di sisi lain, metode ini juga untuk menunjukkan keterbatasan serta keragaman wujud yang tampak.*

Tiga tingkat pertama disebut sebagai martabat ulûhiyyah *(ketuhanan), sementara empat tingkat berikutnya adalah* al-kaun wa al-khalq *(alam yang diciptakan dengan kata* kun*). Dua realitas tingkatan ini menunjukkan eksistensi yang kontras antara Tuhan dan karya ciptaan-*

Nya. Di satu sisi, martabat ulûhiyyah *merupakan sesuatu yang abadi,* qadîm *dan berada di luar hitungan waktu. Sementara itu, alam ciptaan merupakan realitas baru, yang memiliki awal dan akhir, serta penuh dengan keterbatasan-keterbatasan yang tidak dikenal dalam realitas* ulûhiyyah. *Teori "martabat tujuh" berusaha menghubungkan dua realitas yang terpisah ini menjadi suatu rangkaian manifestasi keberadaan yang bertingkat. Dengan demikian, meskipun manusia berbeda dari Tuhan, keduanya tetap memiliki jalur untaian eksistensi yang berkesinambungan.*

Meskipun teori ini lebih bersifat mistik dan teologis, keberadaannya dapat berubah menjadi realitas politik. Dengan kata lain, "martabat tujuh" dapat muncul sebagai sebuah konsep yang mengatur suatu praktek kekuasaan. Pada saat yang sama, teori ini juga memberikan inspirasi serta legitimasi tentang perilaku politik serta alokasi kekuasaan tertentu.

Kerajaan ini memilih "martabat tujuh" sebagai landasan wewenang bagi kekuasaan sultan dan para pejabat istana lainnya. Sebagaimana diketahui, masyarakat Buton terbagi menjadi tiga kategori hirarkhis: kaumu *(bangsawan),* walaka *dan* papara. *Golongan* kaumu *sendiri terbagi dalam tiga garis keturunan:* tanailandu, kumbewaha *dan* tapi-tapi. *Penting untuk dicatat bahwa kedudukan penting dalam kerajaan mencakup sultan,* sapati, kenepulu *dan* kapitan laut. *Semua jabatan penting ini dipegang oleh golongan* kaumu, *sementara dua golongan lain,* walaka *dan* papara, *dianggap tidak memiliki hak untuk menduduki jabatan-jabatan penting tersebut. Legitimasi ini didasarkan pada konsep simbolik yang dikembangkan dari teori "martabat tujuh". Tiga garis keturunan golongan* kaumu *disimbolkan dalam bentuk tiga tingkatan realitas* 'uluhiyyah". *Sementara itu, empat jenis jabatan tinggi kerajaan disimbolkan sebagai empat tingkat berikutnya, yang dalam teori awalnya adalah realitas makhluk. Dengan demikian, keberadaan golongan* kaumu *serta jabatan mereka telah mendapatkan pengesahan secara teologis.*

Konsep kekuasaan keagamaan ini bukannya tidak mempunyai preseden historis. Sejak sebelum Islam datang, ketentuan kaum bangsawan sebagai pemegang kekuasaan yang sah sudah banyak diterapkan. Maka, seperti posisi raja, jabatan-jabatan penting tersebut didapatkan secara turun-temurun. Hanya saja, pada saat Sultan Dayanu Ihsanuddin berkuasa, dia mempertegas hak jabatan dalam kaitannya dengan garis keturunan. Akhirnya muncul penggolongan hierarkhis dalam masyarakat Buton. Realitas ini semakin diperteguh lagi dengan kedatangan Islam yang sempat menyediakan konsep "martabat tujuh" sebagai alat legitimasi praktek politik yang sudah berjalan sebelumnya.

عبد الرحيم يونس

نظرية "مرتبت توجوه" فى نظام المملكة البوطونية

تمهيد

سلطنة بوطون هى مملكة للسلاطين القدماء فى نوسانتارا (بإندونيسيا) تقع بين جزائر مالوكو Maluku وسولاويسى Sulawesi قامت هذه المملكة فى أواخر القرن الثالث عشر على وجه التقريب. وانتشر الإسلام فيها منذ سنة ١٥٤٠م. حينما اعتنق ملكها المعروف باسم لكلافنتو Lakilaponto بالإسلام وكان يلقب ب"السلطان المرحوم".[١] وفى عصرنا الحاضر صارت هذه المملكة من إحدى المناطق لمحافظة سولاويسى الجنوبية الشرقية.

واشتهرت فى مجتمع هذه المنطقة اليوم كلمة "مرتبت توجوه". هذه الكلمة كانت تستعمل أصلا لنظام المملكة فى عصر السلطنة البوطونية. وجدير بالذكر أن كلمة "مرتبت توجوه" معناها المراتب السبعة. وهذه الكلمة كانت تستعمل عند الصوفية التى كانت منتشرة فى نوسانتارا (بإندونيسيا القديمة) فى أواخر القرن السادس عشر. وقيل إن هذه الكلمة كانت مستعملة فى نظام المملكة منذ زمن السلطان ديان إحسان الدين الملك السادس لهذه المملكة (السلطنة).[٢] إلا أن هناك لا يوجد مكتوب لهذا العصر يدل على أن التعاليم الصوفية كانت منتشرة فى هذه المنطقة وقتئذ. ولكن توجد فى بعض النسخ التى تم العثور عليها من ضمن التراث القديم للسلطنة ما يدل على أن كثيرا من تعاليم صوفية

كانت منتشرة هناك وخاصة ما يتعلق "بمرتبت توجوه" (المراتب السبعة).

والبيان المرسوم عن استعمال كلمة "مرتبت توجوه" فى معنى نظام الحكم السياسى للمملكة البطونية إنما هو موروث يرجع تاريخه إلى منتصف القرن التاسع عشر وهو عصر حكومة السلطان محمد عيدروس (١٨٢٤-١٨٥١) وهذا البيان موجود فى نسخة كتبها عبد الخالق أحد كبار المملكة (السلطنة) لذلك العصر. هذه النسخة موضوعة ضمن مجموعة النسخ القديمة التى جمعها عبد الملك زهارى (رقم مجموعة النسخ: ١٧٩). والنسخة المذكورة قد كتبها عبد الملك زهارى بالحروف اللاتينية وترجمها إلى اللغة الإندونيسية بعنوان "أسرار الأمراء فى إدارة الوزراء"، وترجمها أيضا هزير إلى اللغة الإندونيسية بعنوان "مرتبت توجوه".

وسماها عبد الملك زهارى ب"أسرار الأمراء فى إدارة الوزراء" لأن فى تلك النسخة يوجد نظام الحكومة لتلك المملكة وهو عبارة عما يتعلق بواجبات كبار السلطنة وحقوقهم بينما سماها هزير ب"مرتبت توجوه" لأن فى هذه النسخة توجد تعاليم صوفية مشهورة باسم "مرتبت توجوه".

وجود "مرتبت توجوه" فى نظام المملكة البطونية يبين لنا إن الصوفية كان لها مكان مهم لدى كبار المملكة وكان لها تأثير عظيم فى قيام المملكة.

فكرة "مرتبت توجوه" لدى الصوفية

"مرتبت توجوه" هى فكرة ما يعرف فى التصوف بنظرية "وحدة الوجود". هذه النظرية تبين أن الله هو الوجود الوحيد ليس له شكل ولا حدّ ولا حصر وأن ذلك الوجود حقيقة العالم وله سبعة مراتب بها يعرف، وتسمية هذه المراتب السبعة ب"مرتبت توجوه" بسبب أن كلمة باللغة الإندونيسية "توجوه" بمعنى "السبعة".

ونظرية "مرتبت توجوه" فى التصوف بإندونيسيا مأخوذة من كتاب فى التصوف "التحفة المرسلة إلى روح النبى". هذا الكتاب كتبه محمد بن فضل الله البرهانفورى الذى ولد فى غوجارات Gujarat الهند سنة ١٥٤٥. وتوجد نسخته فى أتشيه Aceh منذ سنة ١٥٩٠م.[٣]

فى كتاب "التحفة المرسلة" المذكورة يعبر مؤلفه عن كيفية ظهور ذات الله وتجليه الذى لا يُحَدّ ولا يتصور فى العالم المحدود فى مراتب سبعة:

١. المرتبة الأولى هى مرتبة اللاتعين والاطلاق والذات البحت لا بمعنى أن قيد الاطلاق ومفهوم سلب التعين ثابتان فى تلك المرتبة بل بمعنى أن ذلك الوجود فى تلك المرتبة منزه عن إضافة النعوت والصفات ومقدس عن كل قيد حتى قيد الإطلاق أيضا وهذه المرتبة تسمى بالمرتبة الأحدية وهى كنه الحق سبحانه تعالى وليس فوقها مرتبة أخرى بل كل المراتب تحتها.

٢. والمرتبة الثانية هى مرتبة التعين الأول وهى عبارة عن علمه تعالى لذاته وصفاته ولجميع الموجودات على وجه الإجمال من غير امتياز بعضها عن بعض آخر وهذه المرتبة تسمى بالوحدة والحقيقة المحمدية.

٣. والمرتبة الثالثة هى مرتبة التعين الثانى وهى عبارة عن علمه تعالى لذاته وصفاته ولجميع الموجودات على طريق التفصيل وامتياز بعضها عن بعض وهذه المرتبة تسمى بالواحدية وبالحقيقة الإنسانية.

٤. والمرتبة الرابعة هى مرتبة عالم الأرواح وهى عبارة عن الأشياء الكونية المجردة البسيطة التى تظهر على ذواتها وعلى أمثالها.

٥. والمرتبة الخامسة هى مرتبة عالم المثال وهى عبارة عن الأشياء الكونية المركبة اللطيفة التى لا تقبل التجزى والتبعيض ولا الخرق والالتئام.

٦. والمرتبة السادسة هى مرتبة عالم الأجسام وهى عبارة عن الأشياء الكونية المركبة الكثيفة التى تقبل التجزى والتبعيض.

٧. والمرتبة السابعة هى الجامعة لجميع المراتب المذكورة الجسمانية والنورانية والوحدة والواحدية والهى التجلى الآخر وهى الإنسان.[٤]

المرتبة الأولى والثانية والثالثة كلها قديمة ومرتبة الألوهية هى أعلى من جميع المراتب حيث أن المراتب الأخرى كلها تقع تحتها، وهى مرتبة الكون أو الخلق. مرتبة الألوهية قديمة، والتقديم والتأخير عقلى وليس زمانيا والمرتبة الأولى بعد مرتبة الألوهية هى مرتبة الظهور والستة الباقية منها هى مراتب الظهور الكلية. والآخرة منها يعنى الإنسان إذا عرج وظهر فيه جميع المراتب المذكورة مع انبساطها يقال عنه الإنسان الكامل والعروج والانبساط على

الوجه الأكمل كان فى نبينا صلى الله عليه وسلم، ولهذا إنه كان خاتم النبيين.

وعلماء نوسانتارا (إندونيسيا) الذين يهتمون بنشر هذه النظرية الصوفية منهم شمس الدين السمطرانى (توفى سنة ١٦٣٠) وعبد الرؤوف الفنصورى (توفى سنة ١٦٩٤) وعبد الصمد الفلنبانى (ولد حوالى سنة ١٧٠٠).

أما كتب شمس الدين التى تشمل هذه النظرية هى "نور الدقائق" و"مرآة المحققين" و"بحر النور" و"مرآة الإمام". وقال س.أ.أو فن نيونهوئيسن C.A.O. van Newenhuizen إن شمس الدين فى كتابه "نور الدقائق" يعبر عن نظرية "مرتبت توجوه" ونظرية "صفات الله العشرين". وألف هذا الكتاب ليهديه إلى المرحوم مهكوتا عالم سلطان آتشيه اسكندر مودا (١٦٠٧-١٦٣٦).[٥] وقيل إن شمس الدين كان يعرف هذه النظرية ونقلها إلى كتبها المذكورة من كتاب البرهانفورى المذكور. ويفهم من ذلك أنه فى كتابه "مرآة المحققين" قد عبر عن هذه النظرية مثل ما عبر عنها البرهانفورى فى كتابه المذكور.

أما عبد الرؤوف الفنصورى فقد عبر عن نظرية "مرتبت توجوه" فى كتابه "دقائق الحروف". هذا الكتاب له دور هام فى نشر نظرية "مرتبت توجوه" فى جاوى. كما قال ا.ه.جوهنس A.H. Johns إن النسخة الجاوية عن نظرية "مرتبت توجوه" نقلها كاتبها من كتاب عبد الرؤوف الفنصورى.[٦] وكان عبد الرؤوف يدرس هذه النظرية فى المدينة المنورة من شيخه إبراهيم الكورانى (توفى سنة ١٦٧٩). ويعرف إن الكورانى كتب أيضا شرحا لكتاب البرهانفورى المذكور بناء على اقتراح أستاذه أحمد قصاصى (توفى سنة ١٦٦١) الذى كان واحدا من علماء المدينة. وسمى ذلك الشرح باتحاف الضكى بشرح "التحفة المرسلة إلى النبى". وكما قال ا.ه. جوهنس أن هناك ثلاثة نسخ لذلك الشرح وهى موجودة فى القاهرة، ونسخة فى اسطنبول، بتركيا، ونسخة أخرى توجد أيضا فى مكتبة تيفوسلطان فى ميسور Mysore بالهند وللأسف أنه لا توجد نسخة لذلك الشرح فى جنوب شرق آسيا.[٧]

وأما عبد الصمد الفلنبانى فإنه عَبَّر عن نظرية "مرتبت توجوه" فى كتابه "سير السالكين فى توحيد رب العالمين" الذى كتبه فى المدينة والطائف حيث كان يدرس تلك النظرية من كتاب "التحفة" للبرهانفورى بواسطة شيخه عبد الرحمن بن عبد العزيز المغربى، وذلك

تحقيقا لاقتراح شيخه محمد بن عبد الكريم السمان المدنى (توفى سنة ١٧٧٦).٨

وكما ذكرنا من قبل أن "مرتبت توجوه" نظرية عبر بها أهل التصوف عن نظرية وحدة الوجود. وأما نظرية وحدة الوجود، فهذه نظرية فلسفية معروفة أسسها ونظّمها الصوفى محى الدين ابن عربى. ولأن البرهانفورى كان يتابع ابن عربى فى تلك النظرية فكتب كتابه "التحفة" الذى عبر فيه عن نظرية "مرتبت توجوه" توضيحا لنظرية وحدة الوجود وتكريما لابن عربى.٩

وكان ابن عربى فى نظريته عن وحدة الوجود يرى أن الوجود واحد. وذلك الوجود إنما هو الله. ووجود غير الله وجود خيالى ووجود الله هو الوجود المطلق ووجود جميع الموجودات وجود نسبى. ووجودها متعلق بوجود الله. وإن لم يكن وجود الله فوجود غيره معدوم. وجميع الموجودات عند الله كظل شئ فى المرآة عند صاحب الظل. والموجودات بظواهرها كثيرة ومتعددة ولكن فى الحقيقة واحدة.

والموجودات المختلفة المتعددة هى تجلى الله كما قال: "وأن العالم ليس إلا تجليه فى صور أعيانه الثابتة التى يستحيل وجودها بدونه".١٠ ووجود الله عنده يتجلى فى ثلاثة مراتب:

١. مرتبة أحدية وتسمى أيضا مرتبة ذاتية. رأى ابن عربى عن هذه المسئلة كرأى البرهانفورى أن وجود الله فى هذه المرتبة مرتبة اللاتعين والإطلاق والذات البحت. وذلك وجود ذاته وجود مطلق ومجرد ليس له نعوت ولا أسماء. لا يمكن أن يعرف لأن صفاته وأسماءه وجميع العالم لم يكن له الوجود، مع أن ذات الله المطلق إنما يعرف بواسطة أسماءه وصفاته والعالم اختلف ذلك عن رأى عبد الصمد الفلنيبانى الذى اعتنق أيضا بنظرية وحدة الوجود لأنه يرى أن الله يعرف لا بواسطة صفاته وأسماءه والعالم ولكن إنما يعرف بالقلب، فبواسطته كنه الله المطلق يعرف.١١

٢. مرتبة واحدية وتسمى أيضا مرتبة تجلى الذات لأن فى هذه المرتبة تظهر وتتجلى ذات الله المطلق بواسطة صفاته وأسماءه فلهذا التجلى سميت ذاك الذات بالله. والصفات والأسماء ليست إلا ذات الله، وبجانب ذلك كانت أيضا حقيقة الأعيان الثابتة (العالم) وهذا التجلى هو أول تجلى لذات الله المطلقة فى صور الأسماء والصفات فسمى ذلك التعين الأول. ولو أن تلك الأسماء والصفات هى حقيقة الأعيان الثابتة ولكن هذه الحقيقة ليس لها

وجود فى الأعيان الثابتة.

٣. مرتبة تجلى الشهود لأن الله يظهر ويتجلى بواسطة صفاته وأسماءه فى الأعيان الثابتة المشهودة وظهوره وتجليه هو تجليه الثانى فسمى هذا التعين الثانى.

نرى أن هناك تغير فى نظرية وحدة الوجود، وهذا التغير يحدث بثلاث مراتب عند ابن عربى. وبسبعة مراتب عند البرهانفورى. وهذا التغير يدل على تطور فكرة "وحدة الوجود" لدى الصوفية. ومثل هذا التطور قد حدث أيضا فى نظرية "مرتبت توجوه"، لأن رأى عبد الصمد الفلنبانى فى تلك النظرية يختلف عن رأى البرهانفورى ويبدو أن الفلنيبانى قد تأثر بفكرة الإمام الغزالى.

"مرتبت توجوه" فى بوطون

شريف محمد، هذا الاسم معروف لدى الكبار فى المجتمع فى منطقة بوطون Buton حتى اليوم هو واحد من العلماء كان قد زار هذه المنطقة فى القرن السابع عشر م. ويعرفه أهل المنطقة أيضا أنه هو الذى أرشد السلطان محمد ديان إحسان الدين رابع ملوك المنطقة، إلى تنظيم نظام الحكم السياسى فى المملكة الذى يعرف فى مجتمع بوطون اليوم بنظام "مرتبت توجوه". هذا ما روى من الأخبار القديمة الشائعة فى هذه المنطقة التى تقول :"وفى عصر حكومة سلطان ديان احسان الدين اتخذ نظام السلطنة بمكتوب يسمى ب"مرتبت توجوه". ومن أرشد السلطان إلى تشكيل هذا النظام وخاصة ما يتعلق بالشئون الدينية هو عربى اسمه شريف محمد.[١٠] فمن هذه الرواية نعرف أن نظرية "مرتبت توجوه" فى التصوف يعرفها أهالى بوطون منذ أوائل القرن السابع عشر م.

لا توجد مصادر مكتوبة لذلك العصر عما يتعلق بهذه الرواية، أما المصادر الموجودة لذلك العصر إنما هى شفوية منقولة من ذلك العصر حتى القرن التاسع عشر، وأقدم مصدر مكتوب يرجع تاريخه إلى الربع الأول من القرن التاسع عشر.[١٢]

فى الحقيقة أن فى بوطون اليوم توجد نسخ كثيرة تحتوى على التعاليم الصوفية الموروثة من عصر السلطنة، ولكن لا توجد فيها أدلة تدل على أن تلك النسخ قد وصلت إلينا من القرن السابع عشر. فلذلك كنا فى البحث عن التعاليم الصوفية وخاصة تلك التى تتعلق

بنظرية "مرتبت توجوه" فنتمسك بالنسخ الموجودة الموروثة من عصر السلطنة -كما ذكرناها آنفا. ومن ضمن التراث القديم هناك نسخ تحتوى على نظرية "مرتبت توجوه". ومن تلك النسخ ما يلى:

١. كتاب "التحفة المرسلة إلى روح النبى" وكتاب "الحقيقة الموافقة للشريعة المحمدية" كتبهما محمد بن فضل الله البرهانفورى. هما موجودتان ضمن مجموعة النسخ لعبد الملك زهارى (رقم المجموعة ٣٣٧). ووجود هاتين النسختين فى بوطون يبين لنا أن هذين الكتابين قد درسهما أهالى هذه المنطقة فى عصر السلطنة.

٢. كتاب "نور الدقائق" كتبه شمس الدين السمطرانى. فى الحقيقة إن هذا الكتاب غير موجود ضمن مجموعة النسخ لعبد الملك زهارى، ولكن هناك دليل على أن هذا الكتاب قد درسه كبار رجال السلطنة. ودليل ذلك أن النسخة التى تحتوى على نظرية "مرتبت توجوه" والتى كتبها عبد الخالق الذى كان واحدا من كبار رجال السلطنة فى عصر السلطان محمد عيد روس ونقلها عبد الملك زهارى وهزير إلى اللغة الإندونيسية بالحروف اللاتينية -كما ذكرناها من قبل- محتوية على نظرية "مرتبت توجوه" ونظرية "صفات الله العشرين" كمحتويات كتاب "نور الدقائق" المذكور.[١٣] وعلاوة على ذلك أن اسم شمس الدين السمطرانى معروف أيضا فى هذه المنطقة بكتبه الأخرى منها "بحر النور" و"مرآة الإمام" و"مرآة المحققين". من كبار السلطنة عرفوا جيدا موضوعات هذه الكتب. فلذلك يغلبنا الظن أن كتابه "نور الدقائق" كانت شائعة ومدروسة أيضا فى هذه المنطقة مثل كتبه المذكورة.

ففى كتابه "مرآة المحققين" عبر شمس الدين السمطرانى أنه عرف نظرية "مرتبت توجوه" من كتاب "التحفة" للبرهانفورى.[١٤]

٣. كتاب "سير السالكين إلى توحيد رب العالمين" كتبه عبد الصمد الفلنبانى. وضمن مجموعة النسخ لعبد الملك زهارى توجد نسخة تعرف بكتاب سير السالكين لعبد الصمد الفلنبانى (رقم المجموعة) وبجانب ذلك قد ذكر أيضا اسم هذا الكتاب مؤلف بطونى محمد عيدروس اسم هذا الكتاب فى كتابه الذى سماه "روضة الإخوان" واعتبره مصدرا من مصادر لتأليف كتابه المذكور. وكما قد ذُكر من قبل أن هذا الكتاب أى "سير السالكين" يتضمن أيضا نظرية "مرتبت توجوه" وكاتبه مشهور لدى كبار السلطنة البطونية لأنهم

درسوا كتبه الأخرى مثل: "زاد المتقين فى توحيد رب العالمين"، و"هداية السالكين فى سلوك مسالك المتقين"، و"أنيس المتقين".

وأما كتاب عبد الرؤوف الفنصورى المسمى ب"دقائق الحروف" الذى يحتوى على نظرية "مرتبت توجوه" لا توجد نسخته ضمن مجموع النسخ لعبد الملك زهارى. فلا يعرف قطعيا أكان هذا الكتاب معروفا فى هذه المنطقة أم لا، إلا أن كتابه الآخر المسمى بكتاب "مملكة سيد الكونين" قد درسه أهل هذه المنطقة فى الزمن الماضى لأن محمد عيدروس أيضا قد ذكره فى كتابه "روضة الإخوان" وجعله مصدرا من مصادر مؤلفه المذكور.

كما ذكرنا من قبل أن الرواية المنقولة من هذه المنطقة تدل على أن شريف محمد هو الذى حمل نظرية "مرتبت توجوه" إلى بوطون فى عصر السلطان محمد ديان احسان الدين. وقد ذكر أيضا أن هناك نسخ عديدة تحتوى على نظرية "مرتبت توجوه" وهى كلها منقولة من عصر السلطنة. ومن هذه النسخ التى يمكن اعتبارها مصدرا للتعاليم الصوفية والتى علم بها شريف محمد كتاب لشمس الدين السمطرانى وكتابان لمحمد ابن فضل الله البرهانفورى ونعرف هذا لأن الكتب لهذين المؤلفين قد اشتهرت فى آتشيه قبل وصول شريف محمد إلى بوطون.

كتاب "التحفة" للبرهانفورى معروف فى آتشيه منذ سنة ١٥٩٠م، بينما كتاب نور الدقائق لشمس الدين السمطرانى مكتوب سنة ١٦٣٥م لأن هذا الكتاب كان قد أهداه مؤلفه إلى سلطان آتشيه إسكندر مودا مهكوتا عالم (١٦٠٧-١٦٣٦).

وأما كتاب "دقائق الحروف" لعبد الرؤوف الفنصورى وكتاب "سير السالكين" لعبد الصمد الفلنبانى الذان يحتويان على نظرية "مرتبت توجوه" فلم تتم كتابتهما حين وصولهما إلى بوطون فى عهد السلطان ديان إحسان الدين فى أوائل القرن السابع عشر، إذ أن مؤلف "سير السالكين" كان قد ولد فى سنة ١٧٠٠م، بينما كان قد ولد مؤلف "دقائق الحروف" فى سنة ١٦١٧م.

وتعاليم الصوفية المتعلقة بوحدة الوجود وخاصة ما يتعلق بنظرية "مرتبت توجوه" كان قد اعتنق بها كبار المنطقة فى بوطون طول تاريخ السلطنة. وفى عهد الملك ضياء الدين (١٦٨٨-١٦٩٥م) وصل مبلّغ إسلامى إلى بوطون كان اسمه سيد علوى الذى كان قد

تلقى تعاليم الصوفية من نور الدين الرانيرى قبل وصوله إلى بوطون. وشيخه أو أستاذه الرانيرى هو من هؤلاء الصوفية الذين كانوا معروفين فى آتشيه فى عهد السلطان إسكندر الثانى الذى كان يقاوم ويحارب مع التعاليم الصوفية التى كانت منتشرة على يد حمزة الفنصورى وشمس الدين السمطرانى.

وكان سيد علوى فى بوطون يقاوم نظرية وحدة الوجود التى قام بنشرها سيد شريف محمد قبل وصوله، حيث إنه كان يعلم تعاليم شيخه وأستاذه نور الدين الرانيرى. ويُعرَف من التراث البطونى أن سيد علوى كان قد وصل إلى بوطون سنة ١١٥٥هجرية الموافق ١٦٨٨ميلادية وأقام فيها لمدة سنتين وعلم فيها كبار رجال المملكة العلوم الإسلامية، وذُكر إنه حاول أن يقوم بتقديم العقيدة الصافية من الخرافات والشرك وإبعاد تعاليم حمزة الفنصورى وشمس الدين الرانيرى المنحرفة من تعاليم الصوفية الصحيحة حيث إنه كان يعلم تعاليم نور الدين الرانيرى التى وردت فى كتابه "ماء الحياة لأهل الممات".

بعض كبار السلطنة كانوا يتلقون تعليمه ويعتنقون بها وكان بعضهم يرفض تعاليمه ويتبع تعاليم شمس الدين السمطرانى التى قام بنشرها شريف محمد من قبل، فانقسم الكبار من رجال الدولة إلى مذهبين صوفيين واشتد ذلك الخلاف عندما وصل عالمان إلى بوطون كان أحدهما يؤيد تعاليم شريف محمد وثانيهما يؤيد تعاليم سيد علوى. والأول كان اسمه سيد رابا وأما الثانى فلم يذكر اسمه فى الرواية.[١٥]

ولأن أهل البطون كان يرون أن سيد رابا متبحر فى علم الباطن وتظهر الكرامات على يديه، فأتبع تعاليمه معظم رجال السلطنة الكبار، فتنزيه العقيدة وتعاليم التصوف من الخرافات والشرك أصبح أمرا ممكنا، وذلك رغم تلك المحاولة التى قام بها سيد علوى لنشر الشرك والبدعات والخرافات فى تلك المنطقة.

وحين استولى لانجكاريرى Langkariri الملقب بالسلطان زكى الدين (١٧١٢-١٧٥٠) على حكم المملكة البطونية بدعم سيد رابا وتأييده له، فوّضت إليه الشئون الدينية وتم تعيينه معلما دينيا فى قصره. فأصبحت نظرية "وحدة الوجود" من تعاليم علمها شريف محمد من قبل وتمسك بها الكبار من رجال السلطنة حتى القرن التاسع عشر.

وفى أوائل القرن التاسع عشر جاء مبلّغ اسمه الشيخ محمد ابن شيث سنبل المكى إلى

بوطون، وذلك فى عصر السلطان محمد عيدروس قائم الدين. وتعلّم منه السلطان تعاليم طريقة الخلوتية السمّانية ضمن العلوم الدينية.[١٦] هذه الطريقة كان قد تعلمها محمد ابن شيث من مرشده الشيخ محمد ابن عبد الكريم السمّان أحد علماء المدينة.[١٧] وكما عرفنا أن عبد الصمد الفلنبانى أيضا قد تعلم هذه الطريقة من الشيخ السمان.

فالطريقة السمانية أصبحت طريقة يتمسك بها الكبار من رجال السلطنة فى القرن التاسع عشر، وكان السلطان محمد عيدروس نفسه شيخا ومرشدا لهذه الطريقة.

وبجانب ذلك، كانت تعاليم "وحدة الوجود" للشيخ محمد ابن عبد الكريم السمان كما وجدت فى كتاب كتبه عبد الصمد الفلنبانى المسمى "زاد المتقين فى توحيد رب العالمين". واعتنق أيضا أهل البطون وخاصة كبارها، ومرجع هذا الكلام تلك النسخة من الكتاب المذكور الذى يوجد ضمن تراث السلطنة القديم ببوطون ووجدت هذه النسخة ضمن مجموعة النسخ لعبد الملك زهارى (رقم المجموعة ١١٣). وحينما بحث محمد خاطب قزوين عن تعاليم عبد الصمد الفلنبانى لم يجد نسخة من كتاب عبد الصمد المذكور، بل إنه درس الموضوع المذكور لهذا الكتاب فى "سير السالكين". هذا البيان يبين لنا أن الخاص والعام كليهما كانا يتلقيان هذا التعليم.

إن وصول تعاليم التصوف لمحمد ابن عبد الكريم السمان إلى بوطون قد مكن وقوى نظرية "مرتبت توجوه" فى هذه المنطقة فى القرن التاسع عشر. لأن محمد ابن السمان كان يعتنق أيضا بهذه النظرية. فهو الذى اقترح لعبد الصمد الفلنبانى بأن يذاكر كتاب "التحفة المرسلة" الذى يتضمن هذه النظرية. وخلال القرن التاسع عشر صارت نظرية "مرتبت توجوه" يتمسكها أهل البوطون. وعرف أن سلطنة بوطون قد حكمها ستة سلاطين طوال القرن التاسع عشر. وكان أربع منهم على الطريقة الخلوتية السمانية. وهم : السلطان محمد عيدروس قائم الدين، والسلطان ديّان أسرار الدين، والسلطان محمد صالح قائم الدين، والسلطان محمد عيسى قائم الدين.[١٨]

تطبيق "مرتبت توجوه" فى نظام المملكة البوطونية

نرى من البيان المذكور أن صوفية "مرتبت توجوه" كانت لهم أهمية عند كبار السلطنة

فى بوطون، لأن هذا التعليم كان منتشرا فى هذه المنطقة منذ دخولها فـى الإسـلام. وعـلاوة على ذلك أن العلماء الصوفيين المعروفين فى نوسـنتارا فـى القـرن التاسـع عشـر أمثـال عبـد الرؤوف الفنصورى وعبد الصمد الفلنبانى وغيرهما كانوا أيضا من معتنقـى نظريـة "مرتبـت توجوه". وكتب هؤلاء الصوفيين كانت متداولة ومدروسة فى هذه المنطقة حتى ظهـر تأثـير هذه النظرية فى نظام المملكة البوطونية.

وتأثير هذه النظرية أو التعليم الصوفى فى نظام المملكة قد مكن وقوى السلاطين وكبـار السلطنة أو المملكة نفسها فى سيطرتهم على الرعية عامة كما سنرى فيما يـأتى: إن المجتمـع كان يتكون من ثلاث مراتب فـى نظـام المملكـة، وهـى مرتبـة أرسـتقراطية كـانت تسـمى ب"كاومو" Kaumu، ومرتبة وسـطى كـانت تسـمى ب"ولاكـا" Walaka، ومرتبـة سـفلى كانت تسمى ب"فافارا" Papara. ثم كانت تتكون المرتبة الأرستقراطية أيضا من ثلاثة أسـر وهى أولا كانت تسمى بأسرة تنايلاندو Tanailandu، وثانيا كانت تسمى بأسرة كمبيواها Kumbewaha، وثالثا كانت تسمى بأسرة تـافى-تـافى Tapi-tapi. وكـان لا بـد أن تتـولى الأسر الثلاثة من الأرستقراطية وظائف المملكـة العليـا. والوظـائف العليـا كـانت أربعـة فـى المملكة، وهى: السلطان، وثلاثة وزراء. وترتيب هؤلاء الثلاثـة مـن الـوزراء كـالآتى: وزيـر سفاتى Sapati، ووزير كينفولو Kenepulu، ووزيـر كفيـتن لاوت Kapitan Laut. الأسـر الثلاثة والوظائف الأربعة المذكورة تتجمع فـى سبع مراتـب فـى نظريـة "مرتبـت توجـوه". الأسر الثلاثة تتمثل فى مراتب الألوهية. أما الوظائف الأربعـة فتتمثـل فـى المراتـب الكونيـة الأربعة. وهذا التمثيل يشرح ما يأتى:

١. أسرة تنايلاندو Tanailandu تتمثل فى مرتبة الأحدية.
٢. أسرة تافى-تافى Tapi-tapi تتمثل فى مرتبة الوحدة.
٣. أسرة كامبيواها Kumbewaha تتمثل فى مرتبة الواحدية.
٤. السلطان يتمثل فى مرتبة عالم الأراح.
٥. وزير سفاتى Sapati يتمثل فى عالم المثال.
٦. وزير كينفولو Kenepulu يتمثل فى مرتبة عالم الأجسام.
٧. وزير كفتن لاوت Kapitan Laut يتمثل فى مرتبة عالم الإنسان.[١٩]

وهذا التمثيل كان يدل على التمييز بين هؤلاء الذين يتعلقون بالدرجة الارستقراطية وغيرهم من مرتبة ولاكا Walaka ومرتبة فافارا Papara. وذلك التمييز كان يعطى الحقوق الخاصة بأصحاب المرتبة الارستقراطية، منها وظيفة السلطان وسفاتى Sapati وكينفولو Kenepulu وكفيتن لاوت Kapitan Laut. وأما الوظائف الأخرى فهى كانت تحتها وكانت تتعلق بحقوق أفراد المجتمع Walaka. هناك رواية من ضمن الأساطير الموروثة من قدماء هذه المملكة تقول إن امرأة كان اسمها وكاكا Wakaka هى كانت الملكة الأولى لهذه المملكة. وقيل إنها كانت قد نزلت من السماء وهى من ذرية ملوك مملكة مجافاهت Majapahit. وكانت وظيفة الملك فى نظام المملكة وظيفة موروثة من الملكة الأولى حتى الملك العاشر ديان إحسان الدين (رابع ملوك المملكة).

ولما توفيت وكاكا أخذت بنتها بولونبونا Bolawanbona منصب الملكة لهذه المملكة. وزوج بولونبونا هو لبلووو Labaluwu من ذرية سيفانجوغا Sipanjonga مهاجر من جوهور Johor. وولدت بولونبونا من زوجها عشرة أولاد، واحد منهم كان اسمه بتاراكورو Batara Guru.

بتاراكورو هو الملك الثالث لهذه المملكة الذى تولى الحكم بعد وفاة أمه. وأما اخوته التسعة الأخرون فكانوا رؤساء المديريات آنذاك. وكان يُعرف كل من رؤساء المديريات فى نظام المملكة باسم "بونتو" Bonto. فمن ذرية ملك بتاراكورو تكونت ارستقراطية بوطون، بينما ذرية بونتو Bonto كونت مجتمع ولاكا Walaka.

وفى عهد حكومته أقام السلطان ديان إحسان الدين نظاما نظم فيه حقوق ثلاث أسر من مجتمع الارستقراطية. فكان لهم حق فى تولية وظيفة السلطان وسفاتى Safati.وكينفولو Kenepulu وكفتن لاوت Kapitan Laut.

وأيد السلطان ديان إحسان الدين نظامه وقواه بروح التعاليم الإسلامية على أساس نظرية "مرتبت توجوه" لأنها هى تعاليم تعتبر تعاليم مقدسة قام بنشرها عالم جليل وهو شريف محمد. فإنه قام بتنظيم نظام المملكة التى كانت فيه ثلاث أسر من مجتمع الأرستقراطية تتمثل فى مراتب الألوهية الثلاثة والوظائف الأربعة فى المملكة وهى سلطان وسفاتى وكينفولو وكفتن لاوت تتمثل فى المراتب الأربعة السفلى.

هذا النظام قد استمر تطبيقه بموافقة مجتمع الأرستقراطية ومجتمع ولاكا حتى نهاية حكم السلطنة. وهذه النظرية "مرتبت توجوه" مازال يعتنق بها ويتبعها الكبار من رجال هذه المنطقة حتى القرن العشرين.

خلاصة

فمن البيانات المذكورة قد اتضح لنا أن سلطنة بوطون قد أقامت علاقة مع الهند والشرق الأوسط منذ القرن السابع عشر: وكانت العلاقة المستهدفة هى العلاقة الدينية.

محمد ابن فضل الله البرهانفورى خير دليل على صلاتها بالهند، وكانت قد تمت تلك الصلات عن طريق تعاليم شمس الدين السمطرانى. وأما الشرق الأوسط فلها علاقة بالعلماء المشهورين وهم ابن عربى وابراهيم الكوارانى ومحمد ابن عبد الكريم السمان. وقد تمت العلاقة بابن عربى بواسطة تعاليم حمزة الفنصورى وشمس الدين السمطرانى. وابراهيم الكوارانى بواسطة تعاليم عبد الرؤوف الفنصورى. ومحمد ابن عبد الكريم السمان بواسطة تعاليم عبد الصمد الفلنبانى. والتعاليم الدينية خاصة الصوفية التى تلقاها كبار هذه المنطقة كانوا يطبقونها فى حياتهم الدينية وخاصة فى نظام مملكتهم. هذا يدل على حدوث التطور فى الفكرة الإسلامية فى هذه المنطقة.

وفكرة الإسلام التى ظهرت فى هذه المنطقة عبر العصور إنما تفهم بواسطة النسخ الموروثة. ولكن للأسف أن كثيرا من تلك النسخ لم يفهمها المتخصصون والباحثون وأنها لم تنفعهم فى فهم تعاليم الإسلام وثقافته فى إندونيسيا وخاصة فى هذه المنطقة.

هوامش

١. بلا اسم المؤلف، Siwupuna Kaumu (نسب مجتمع الارستقراطية) فى مجموعات نسخ لعبد الملك زهارى، رقم ٣٠٨، ص. ١.

٢. عبد الملك زهارى، *Sejarah dan Adat fi Dar al-Butuni* (التاريخ والعادات فى دار البطونى) الجزء الأول (جاكرتا: وزارة التربية والثقافة الإندونيسية، ١٩٧٧) ص. ٥٩.

٣. أنطونى ا حوهنس Anthony A. Johns، *Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions* (الإسلام فى آسيا الجنوبية الشرقية: الفكرة والجهة الجديدة) فى "إندونيسيا"، رقم ١٩ (أبريل)،

كورنيل، ١٩٧٥، ص. ٤٥.

٤. أ. ه. جوهنس (A.H. Johns) *The Gift Adressed to the Spirit of the Prophet* (التحفة المرسلة إلى روح النبى) (كمبرا: الجامعة الشعبية لأوستراليا، ١٩٦٥) ص. ١٣٠-١٣١.

٥. فى هذا الكتاب يقال "إن شمس الدين ابن عبد الله السمطرانى يبحث كلمة "مرتبت توجوه" والصفات العشرين ... أهدى إلى مرحوم مهكوتا عالم السلطان آتشيه Aceh أسرار علم المعرفة، انظر فن نيفون هويجسن van Niewenhuijzen، *Syams ad Din van Pasai* (شمس الدين من فاسى) (ليدين: أى.ج.بريل، ١٩٤٥) ص. ١٤.

٦. "التحفة"، ص. ١٠-١١.

٧. "إندونيسيا"، ص. ٥٤.

٨. محمد خاطب قزوين، *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus Shamad al-Falimbani*، (جاكرتا: بولن بنتانج) ١٩٨٤، ص. ١٩.

٩. عطار عباس رزفى، *A History of Sufism in India*، (نيودلهى، ١٩٧٨) الجزء الأول، ص. ٢٨٤.

١٠. انظر محى الدين ابن عربى، "الفتوحات المكية" (القاهرة، عيسى البابى الحلبى، ١٩٧٢) المجلد الثانى، ص. ١٩٩.

١١. عبد الصمد الفلنبانى، "سير السالكين إلى عبادة رب العالمين" (القاهرة، ١٩٥٣) ص. ١٠٣.

١٢. انظر "Sejarah"، ص. ٥٩.

١٣. انظر مجموعة النسخ لعبد الملك زهارى، رقم المجموعة ١٧٩.

١٤. "شمس الدين"، ص. ٣٣٧.

١٥. "Sejarah"، ص. ٨٥.

١٦. نجد الرواية من نسخة كتبها محمد عيدروس قائم الدين فى كتابه "جوهر منيكم" Jauharana Manikam فى مجموعة النسخ لعبد الملك زهارى، رقم ٢١٥.

١٧. نجد الرواية من نسخة كتبها عبد الهادى فى "عمومات الوارد فى ترتيب الأوراد"، فى مجموعة النسخ لعبد الملك زهارى، رقم ٤٤.

١٨. انظر عبد الرحيم يونس، *Posisi Tasawuf Dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton Pada Abad ke-19* (دور التصوف فى نظام الحكم فى مملكة بوطون فى القرن التاسع عشر) (رسالة الدكتوراه الجامعة الإسلامية الحكومية شريف هداية الله جاكرتا، سنة ١٩٩٤)ص. ٢٥٨.

١٩. انظر مجموعة النسخ لعبد الملك زهارى، رقم ١٨٩.

٢٠. ه. و. فونك H.W. Vonk، *Nota Betreffende het Zelfbesturende Landschap Boeton* (أمستردام، الجامعة المملكية للدول الحارة، ١٩٣٧) ص. ٢١.